



Pendamping Penerapan Sistem Manajemen Mutu Operasional Madrasah Berbasis Akreditasi MI Bahrul Ulum Bengle

Acep Nurlaeli¹, Jaenal Abidin², Ilham Fahmi³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
email: acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id

Abstrak.

Kegiatan ini didasarkan pada pentingnya penguatan sistem manajemen mutu yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan standar nasional pendidikan serta instrumen akreditasi yang menekankan pada pemenuhan delapan standar pendidikan. Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala, seperti belum optimalnya pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap sistem penjaminan mutu, keterbatasan dalam penyusunan dokumen mutu, serta kurangnya integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program madrasah. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program pendampingan, pelaksanaan pelatihan dan workshop, serta monitoring dan evaluasi. Pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia madrasah dalam menyusun dan mengimplementasikan dokumen mutu operasional, seperti standar operasional prosedur (SOP), rencana kerja madrasah, serta instrumen evaluasi berbasis akreditasi. Hasil dari kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru serta tenaga kependidikan dalam mengelola sistem manajemen mutu berbasis akreditasi. Madrasah mulai mampu menyusun dokumen mutu secara sistematis, melaksanakan program kerja secara lebih terarah, serta melakukan evaluasi berbasis data sebagai dasar pengambilan keputusan. Terbentuknya sinergi antara kepala madrasah, guru, dan stakeholder lainnya menjadi faktor penting dalam menguatkan implementasi sistem manajemen mutu secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendampingan, Sistem Manajemen Mutu, Berbasis Akreditasi

Abstract

This activity is based on the importance of strengthening a structured, measurable, and sustainable quality management system, in line with the demands of national education standards and accreditation instruments that emphasize the fulfillment of eight educational standards. In practice, various obstacles are still found, such as the suboptimal understanding of the quality assurance system among educators and education personnel, limitations in the preparation of quality documents, and a lack of integration between the planning, implementation, evaluation, and follow-up of madrasah programs. Through a participatory and collaborative approach, this PKM activity is implemented in several stages, namely needs analysis, mentoring program planning, training and workshop implementation, and monitoring and evaluation. Mentoring is focused on strengthening the capacity of madrasah human resources in compiling and implementing operational quality documents, such as standard operating procedures (SOPs), madrasah work plans, and accreditation-based evaluation instruments. The results of this PKM activity show an increase in the understanding and skills of teachers and education personnel in managing the accreditation-based quality management system. Madrasahs are beginning to be able to systematically compile quality documents, implement work programs in a more focused manner, and conduct data-based

evaluations as a basis for decision-making. The formation of synergy between madrasah principals, teachers, and other stakeholders is an important factor in strengthening the implementation of the quality management system consistently and sustainably.

Keywords: *Mentoring, Quality Management System, Accreditation Based*

PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan moral yang kuat. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompetitif, madrasah dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan yang profesional, sistematis, dan berorientasi pada mutu. Salah satu instrumen penting dalam menjamin kualitas tersebut adalah penerapan sistem manajemen mutu operasional yang terintegrasi dengan standar akreditasi (Arif & Dian Hidayati, 2024).

Akreditasi bukan sekadar proses penilaian administratif, melainkan menjadi tolok ukur sejauh mana lembaga pendidikan mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan secara komprehensif dan berkelanjutan. Dalam realitas di lapangan, masih banyak madrasah yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis akreditasi secara optimal. Hal ini juga terjadi di MI Bahrul Ulum Bengle, di mana pengelolaan mutu operasional belum sepenuhnya berjalan secara sistematis dan terstruktur (Huges et al., 2023).

Beberapa permasalahan yang muncul antara lain keterbatasan pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terkait konsep dan implementasi manajemen mutu, belum tersusunnya dokumen mutu seperti standar operasional prosedur (SOP) dan rencana kerja yang sesuai dengan indikator akreditasi, serta lemahnya budaya evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pengelolaan program madrasah. Integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengendalian mutu belum berjalan secara optimal (Ridho, 2024).

Kegiatan yang dilaksanakan sering kali masih bersifat insidental dan belum berbasis pada analisis kebutuhan serta data yang akurat. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian indikator mutu yang diharapkan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Di sisi lain, tuntutan akreditasi yang semakin kompleks dan berbasis eviden menuntut madrasah untuk memiliki kesiapan yang matang, baik dari segi administrasi maupun implementasi di lapangan (Iskamto et al., 2022).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam sistem manajemen mutu berbasis akreditasi dengan kondisi nyata yang dihadapi madrasah. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya strategis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif melalui kegiatan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan.

Pendampingan dalam penerapan sistem manajemen mutu operasional berbasis akreditasi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan kualitas madrasah secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas konsep manajemen mutu yang tidak hanya menuntut pemahaman secara teoritis, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengimplementasikannya ke dalam berbagai aspek pengelolaan lembaga Pendidikan (Pinem et al., 2025).

Tanpa adanya pendampingan yang sistematis dan terarah, madrasah berpotensi mengalami kesulitan dalam menerjemahkan standar-standar akreditasi ke dalam bentuk kebijakan operasional yang aplikatif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui proses pendampingan yang intensif, madrasah diarahkan untuk memahami konsep manajemen

mutu secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Fatmariyanti et al., 2024).

Pemahaman ini tidak berhenti pada tataran konsep semata, tetapi dikembangkan menjadi kesadaran kolektif seluruh warga madrasah bahwa mutu merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan ditingkatkan secara konsisten. Dengan demikian, manajemen mutu tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai kebutuhan mendasar dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya (Elok Endang Rasmani, 2025).

Pendampingan juga berperan penting dalam membantu madrasah menyusun dokumen mutu yang sesuai dengan standar akreditasi. Dokumen-dokumen tersebut, seperti standar operasional prosedur (SOP), rencana kerja madrasah, instrumen evaluasi, serta berbagai bukti fisik lainnya, merupakan elemen penting dalam menunjukkan kualitas tata kelola lembaga. Proses penyusunan dokumen ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah, terutama jika belum memiliki pengalaman atau pemahaman yang memadai.

Oleh karena itu, melalui pendampingan, madrasah tidak hanya dibimbing dalam menyusun dokumen secara teknis, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai fungsi strategis dokumen tersebut sebagai alat pengendalian mutu dan dasar pengambilan keputusan. Aspek implementasi menjadi fokus utama dalam kegiatan pendampingan ini. Dokumen mutu yang telah disusun tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan operasional sehari-hari (Irfandi et al., 2019).

Pendampingan membantu memastikan bahwa setiap program, kegiatan pembelajaran, serta proses administrasi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Proses ini juga mencakup pembiasaan budaya evaluasi yang berbasis data, di mana setiap kegiatan tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta peluang perbaikan di masa yang akan datang (Wewe et al., 2021).

Pelaksanaan pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya kerja di lingkungan madrasah. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, madrasah diharapkan mampu membangun sistem manajemen mutu yang kokoh, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara terus-menerus. Pada akhirnya, upaya ini akan bermuara pada terciptanya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, profesional, dan mampu menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat di era modern.

METODE PELAKSANAAN

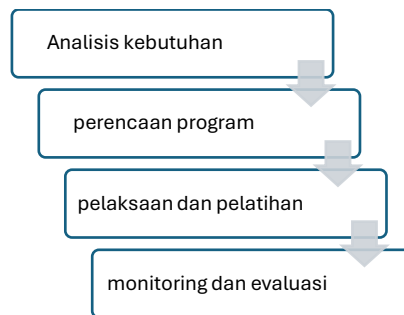
Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan seluruh warga madrasah sebagai subjek utama dalam proses pengembangan mutu. Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu secara berkelanjutan. Dengan melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pemangku kepentingan lainnya, proses pendampingan tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan nyata madrasah (Ihsanul Maarif, 2024).

Kegiatan ini diawali dengan tahap analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal madrasah terkait penerapan sistem manajemen mutu berbasis akreditasi. Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap berbagai aspek, seperti ketersediaan dokumen mutu, tingkat pemahaman sumber daya manusia, pelaksanaan program kerja, serta mekanisme evaluasi yang telah berjalan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendampingan yang tepat sasaran, sehingga program yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan dan

kebutuhan riil di lapangan.

Tahap pelaksanaan pelatihan dan workshop menjadi inti dari kegiatan pendampingan, di mana peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai manajemen mutu dan standar akreditasi, tetapi juga dibekali keterampilan praktis melalui kegiatan langsung, diskusi kelompok, serta studi kasus yang kontekstual dengan kondisi madrasah. Melalui proses ini, peserta didorong untuk secara aktif menyusun dokumen mutu operasional seperti standar operasional prosedur (SOP), rencana kerja, dan instrumen evaluasi yang dapat langsung diimplementasikan. Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa sistem yang telah dirancang benar-benar berjalan efektif (Dewi et al., 2019).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, kegiatan pendampingan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek administratif, tetapi juga mampu membangun budaya mutu yang kuat di lingkungan madrasah. Budaya ini tercermin dalam komitmen seluruh warga madrasah untuk terus melakukan perbaikan, bekerja secara terencana dan terukur, serta menjadikan mutu sebagai orientasi utama dalam setiap kegiatan pendidikan.



Gambar 1 langkah langkah kegiatan

HASIL PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Madrasah

Program pendampingan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis akreditasi. Peningkatan ini tidak hanya tampak pada aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam mengelola berbagai komponen mutu pendidikan secara lebih terarah dan sistematis.

Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, workshop, serta pendampingan langsung, para peserta mulai memahami secara komprehensif mengenai standar akreditasi yang meliputi berbagai indikator penting dalam pengelolaan madrasah, serta prinsip-prinsip dasar manajemen mutu yang menekankan pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Perubahan positif juga terlihat dalam cara pandang dan sikap para tenaga pendidik dan kependidikan terhadap pentingnya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan.

Mereka dalam hal ini orang-orang yang berada di lingkungan madrasah tidak lagi memandang akreditasi sebagai sekadar tuntutan administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka mengintegrasikan standar akreditasi ke dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti

dalam proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta pelaksanaan program-program madrasah.

Program pendampingan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu semata, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam mendorong terjadinya transformasi budaya kerja di lingkungan madrasah. Perubahan ini terlihat dari mulai tumbuhnya pola kerja yang lebih profesional, di mana setiap tenaga pendidik dan kependidikan menjalankan tugasnya berdasarkan perencanaan yang jelas, standar yang terukur, serta tanggung jawab yang terarah.

Budaya kerja yang sebelumnya cenderung bersifat rutin dan administratif perlahan berkembang menjadi lebih sistematis, reflektif, dan berbasis pada pencapaian mutu yang nyata. Program pendampingan juga menanamkan pentingnya penggunaan data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak lagi sekadar berjalan tanpa arah, melainkan dirancang berdasarkan kebutuhan, dilaksanakan sesuai standar operasional, serta dievaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Dari proses ini, madrasah mulai terbiasa melakukan perbaikan secara terus-menerus, sehingga setiap kekurangan yang ditemukan tidak dianggap sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas di masa yang akan datang. Transformasi budaya kerja ini juga tercermin dalam meningkatnya komitmen kolektif seluruh warga madrasah untuk menjaga dan mengembangkan mutu pendidikan.

Kerja sama antar unsur madrasah menjadi lebih solid, komunikasi lebih terbuka, serta koordinasi berjalan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, program pendampingan ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada tataran teknis, tetapi juga membangun fondasi budaya mutu yang kuat, yang akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan madrasah yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di tengah tuntutan perkembangan zaman.

Tersusunnya dokumen mutu operasional secara sistematis

Melalui pendampingan yang intensif, pihak madrasah dibimbing untuk memahami pentingnya dokumen mutu sebagai pedoman dalam menjalankan setiap aktivitas pendidikan, sehingga seluruh kegiatan tidak lagi berjalan secara spontan, melainkan berdasarkan standar dan prosedur yang jelas. Tersusunnya dokumen mutu operasional secara sistematis menjadi salah satu capaian penting dalam pelaksanaan program pendampingan ini. Proses penyusunan dokumen tersebut tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan administratif, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun tata kelola madrasah yang lebih terarah, terstruktur, dan akuntabel.

Dokumen mutu yang berhasil disusun mencakup berbagai komponen penting, seperti standar operasional prosedur (SOP), rencana kerja madrasah, serta instrumen evaluasi yang selaras dengan indikator akreditasi. Setiap dokumen dirancang dengan memperhatikan kebutuhan riil madrasah serta mengacu pada prinsip-prinsip manajemen mutu yang menekankan pada efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan.

Pada prosesnya, penyusunan dokumen dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, sehingga menghasilkan dokumen yang tidak hanya relevan, tetapi juga mudah dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh warga madrasah. Keberadaan dokumen mutu operasional ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengelolaan madrasah. Dokumen tersebut menjadi acuan dalam merencanakan program, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi secara sistematis dan berbasis data.

Dengan adanya pedoman yang jelas, setiap unsur di madrasah memiliki arah kerja yang sama dan mampu menjalankan tugasnya secara lebih terkoordinasi. Kondisi tersebut tidak

hanya berdampak pada meningkatnya efektivitas pelaksanaan setiap program yang dijalankan oleh madrasah, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat budaya mutu di seluruh lingkungan lembaga. Budaya mutu ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran kolektif bahwa setiap aktivitas pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, harus dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan standar yang jelas dan terukur.

Seluruh warga madrasah mulai memandang bahwa kualitas bukanlah hasil yang instan, melainkan proses yang harus dibangun melalui komitmen bersama, kedisiplinan, serta konsistensi dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Penguatan budaya mutu ini tercermin dalam kebiasaan melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap setiap program yang telah dilaksanakan. Setiap capaian tidak hanya diapresiasi, tetapi juga dianalisis untuk menemukan aspek yang masih perlu diperbaiki, sementara setiap kekurangan tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai peluang untuk melakukan inovasi dan penyempurnaan di masa mendatang. Dengan demikian, madrasah tidak hanya bergerak dalam pola kerja yang statis, tetapi terus berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Budaya mutu yang terbentuk juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan produktif. Komunikasi antarwarga madrasah menjadi lebih terbuka, koordinasi berjalan lebih efektif, serta setiap individu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap peran dan tugasnya. Semua ini bermuara pada satu tujuan utama, yaitu menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dengan terbangunnya budaya mutu yang kuat, madrasah memiliki fondasi yang kokoh untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan, sehingga mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Implementasinya sistem manajemen mutu secara lebih terstruktur

Setiap program yang dijalankan tidak lagi bersifat insidental, melainkan disusun berdasarkan perencanaan yang matang dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan, baik dalam konteks Standar Nasional Pendidikan maupun indikator akreditasi yang relevan. Implementasi sistem manajemen mutu yang semakin terstruktur menjadi salah satu hasil nyata dari kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan di madrasah. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pola pengelolaan yang sebelumnya cenderung berjalan secara sporadis dan kurang terarah, menjadi lebih sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan.

Keterstrukturan ini terlihat dari adanya keterpaduan yang jelas antara tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Madrasah mulai mampu menyusun rencana kerja yang realistis dan berbasis kebutuhan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur operasional yang telah dirumuskan, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Hasil evaluasi tersebut kemudian tidak berhenti sebagai laporan administratif semata, tetapi dijadikan sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang. Dengan demikian, siklus manajemen mutu berjalan secara utuh dan berkesinambungan.

Selain itu, implementasi yang lebih terstruktur juga didukung oleh kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara seluruh unsur madrasah. Setiap individu memahami perannya masing-masing dan bekerja sesuai dengan standar yang telah disepakati, sehingga tercipta koordinasi yang lebih efektif dan efisien. Sistem dokumentasi yang tertata dengan baik turut memperkuat proses ini, karena setiap kegiatan memiliki bukti yang dapat ditelusuri dan dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

Strukturan dalam implementasi sistem manajemen mutu ini mendorong madrasah untuk lebih adaptif terhadap perubahan dan tuntutan yang berkembang. Dengan sistem yang jelas dan terukur, madrasah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih cepat, merumuskan solusi yang tepat, serta melakukan penyesuaian strategi secara fleksibel tanpa kehilangan arah.

Implementasi sistem manajemen mutu yang terstruktur memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap peningkatan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya dalam menciptakan tata kelola madrasah yang lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sistem yang tertata rapi, setiap proses kerja di madrasah memiliki arah yang jelas, standar yang terukur, serta mekanisme kontrol yang dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini secara langsung meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga, karena setiap program direncanakan secara matang, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkala untuk memastikan keberhasilannya. Sistem manajemen mutu yang terstruktur juga menjadi fondasi penting dalam membangun profesionalisme di lingkungan madrasah. Profesionalisme ini tercermin dalam sikap dan kinerja seluruh warga madrasah yang bekerja berdasarkan standar, prosedur, dan tanggung jawab yang jelas.

Setiap individu tidak hanya menjalankan tugas secara rutin, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian, tercipta budaya kerja yang disiplin, terarah, dan berorientasi pada hasil yang berkualitas. Selain aspek profesionalisme, implementasi sistem ini juga memperkuat prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan madrasah. Setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan karena didukung oleh dokumentasi yang lengkap dan sistematis. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks akreditasi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Madrasah menjadi lebih terbuka dalam menunjukkan kinerjanya, sekaligus lebih siap dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi, baik internal maupun eksternal. Sehingga seluruh proses ini bermuara pada terbentuknya sistem pengelolaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Madrasah tidak lagi berjalan dalam pola yang statis, melainkan terus melakukan inovasi dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

Setiap keberhasilan dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai target yang lebih tinggi, sementara setiap kekurangan menjadi bahan refleksi untuk melakukan penyempurnaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, implementasi sistem manajemen mutu yang terstruktur tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan madrasah yang unggul, adaptif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan pendidikan di era modern.

Implementasi yang konsisten akan melahirkan budaya organisasi yang kuat, di mana seluruh warga madrasah memiliki komitmen yang sama dalam menjaga mutu dan profesionalisme. Budaya ini menjadi modal utama dalam menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, karena kualitas tidak hanya dibangun melalui program, tetapi juga melalui kebiasaan dan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga berkembang menjadi institusi yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern dengan penuh kesiapan dan kepercayaan diri.



Gambar 1 pelaksanaan kegiatan PKM

Terbentuknya budaya mutu (quality culture) di lingkungan madrasah

Budaya ini tumbuh secara bertahap melalui proses pembiasaan yang konsisten, di mana setiap individu mulai menyadari bahwa kualitas bukan sekadar target yang harus dicapai sesaat, melainkan nilai yang harus diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan madrasah. Kesadaran ini mendorong perubahan cara pandang, dari yang semula berorientasi pada penyelesaian tugas menjadi berorientasi pada pencapaian hasil yang bermakna dan berkualitas.

Terbentuknya budaya mutu di lingkungan madrasah merupakan salah satu capaian paling fundamental dalam pelaksanaan program pendampingan, karena budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan sistem atau dokumen, tetapi menyentuh pada pola pikir, sikap, dan kebiasaan seluruh warga madrasah dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Dalam praktiknya, budaya mutu tercermin dari kebiasaan merencanakan setiap kegiatan secara matang, melaksanakan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses perbaikan.

Seluruh warga madrasah mulai terbiasa bekerja secara sistematis, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Tidak hanya itu, komunikasi dan koordinasi antar unsur madrasah juga menjadi lebih efektif, karena setiap pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Budaya mutu juga mendorong terciptanya lingkungan yang reflektif dan adaptif.

Setiap keberhasilan dijadikan sebagai motivasi untuk terus berkembang, sementara setiap kekurangan dipandang sebagai peluang untuk melakukan inovasi dan perbaikan. Dengan adanya budaya ini, madrasah tidak mudah merasa puas dengan capaian yang telah diraih, tetapi terus berupaya meningkatkan standar kualitasnya agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Terbentuknya budaya mutu ini menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan peningkatan kualitas madrasah. Budaya tersebut memastikan bahwa sistem manajemen mutu tidak hanya berjalan karena adanya tuntutan akreditasi, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di madrasah. Pada akhirnya, madrasah menunjukkan kemampuan untuk berkembang secara konsisten sebagai hasil dari penerapan sistem manajemen mutu yang terarah dan berkelanjutan.

Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan komitmen, kerja sama, serta kesungguhan seluruh warga madrasah dalam menjaga kualitas setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Konsistensi tersebut tercermin dalam keberlanjutan program-program yang dirancang secara sistematis, pelaksanaan kegiatan yang disiplin sesuai standar, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala sebagai dasar perbaikan di masa yang akan datang.

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah pun semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin kuatnya dukungan orang tua, partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, serta citra positif yang terbentuk di lingkungan sekitar. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting, karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan nilai-nilai keagamaan dan karakter bagi generasi muda.

Dengan adanya transparansi, akuntabilitas, serta kualitas layanan yang terus meningkat, madrasah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang layak dipercaya dan diandalkan oleh masyarakat. Seluruh proses tersebut bermuara pada terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul, profesional, dan berdaya saing tinggi. Keunggulan ini tidak hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik, inovasi dalam pembelajaran, serta kemampuan lembaga dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Profesionalisme tercermin dalam tata kelola yang rapi, sumber daya manusia yang kompeten, serta sistem kerja yang efektif dan efisien. Sementara itu, daya saing madrasah semakin kuat karena mampu menawarkan kualitas pendidikan yang relevan, bermutu, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang menjadi institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang unggul dan berkarakter.



Gambar 2 pelaksanaan kegiatan PKM

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan penerapan sistem manajemen mutu operasional madrasah berbasis akreditasi di MI Bahrul Ulum Bengle menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan dampak yang menyeluruh terhadap peningkatan kualitas pengelolaan lembaga. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, madrasah tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan praktik manajemen mutu, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam berbagai aspek kegiatan operasional. Proses ini ditandai dengan meningkatnya kapasitas sumber daya manusia, tersusunnya dokumen mutu yang sistematis, serta terbangunnya keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program secara berkelanjutan. Program pendampingan ini berhasil mendorong terjadinya transformasi budaya kerja di lingkungan madrasah menjadi lebih profesional, terukur, dan berbasis pada peningkatan mutu. Seluruh warga madrasah mulai memiliki kesadaran kolektif bahwa kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga melalui komitmen, disiplin, dan kerja sama yang solid. Budaya mutu yang terbentuk menjadi fondasi kuat dalam memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan senantiasa diarahkan pada perbaikan dan pengembangan yang

berkelanjutan. Implementasi sistem manajemen mutu yang terstruktur dan konsisten ini mampu membawa madrasah menuju arah perkembangan yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang unggul, profesional, dan berdaya saing tinggi. Dengan capaian tersebut, program pendampingan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam menghadapi akreditasi, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun tata kelola madrasah yang berkualitas, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S., & Dian Hidayati. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Syntax Idea*, 6(3). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3057>
- Dewi, A. K., Handoyo, S. S., & Maulana, A. (2019). KESESUAIAN TAHAPAN KEGIATAN PKM MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN VOKASIONAL KONSTRUKSI BANGUNAN UNJ. *Jurnal PenSil*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jpensil.v8i1.10951>
- Elok Endang Rasmani, U. (2025). Pendampingan Penerapan Manajemen Mutu PAUD melalui Pelatihan dan Evaluasi Berbasis PDCA. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1617>
- Fatmariyanti, Y., Qurtubi, Q., & Bachtiar, M. (2024). Peran Pengawas Sekolah Selaku Pelaku Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Pendidikan. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01). <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1026>
- Huges, H., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Implementasi kebijakan akreditasi madrasah dalam meningkatkan mutu kinerja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1). <https://doi.org/10.29210/30032504000>
- Ihsanul Maarif. (2024). Optimalisasi Penerapan Sanksi Administratif Melalui Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif. *Jurnal Mahalisan*, 1(1). <https://doi.org/10.70837/qnhv1t11>
- Irfandi, I., Harahap, M. H., Panggabean, D. D., Syah, D. H., & Al Qamari, M. (2019). PENDAMPINGAN DAN PENGEMBANGAN KERAJINAN ANYAM KHAS MELAYU PESISIR DI PANTAI CERMIN PROPINSI SUMATERA UTARA. *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2). <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v3i2.293>
- Iskamto, D., Jeli Nata Liyas, Elida Gultom, Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2). <https://doi.org/10.54099/jpma.v1i2.132>
- Pinem, I., Purba, E., Purba, S. A., Br. Sitinjak, M. K., & Manalu, E. A. (2025). Pendampingan Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di UPT SD Negeri 066050 Medan Denai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(7). <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i7.52>
- Ridho, A. (2024). PENGUATAN AKREDITASI SEKOLAH/MADRASAH MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PREDIKSI: PENDEKATAN INOVATIF UNTUK MENJAMIN MUTU PENDIDIKAN. *Journal Creativity*, 2(2). <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i2.23>
- Wewe, M., Noge, M. D., Awe, E. Y., & Lawe, Y. U. (2021). KEGIATAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DOKUMEN INSTRUMEN AKREDITASI SATUAN PENDIDIKAN 2020 DI SD NEGERI LATE. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.264>